

Dalam sejarah Islam sendiri, radikalisme telah ada sejak zaman Khulafaur Rasyidin, tepatnya pada masa Khalifah Ali bin abi Thalib. Radikalisme ini muncul didasari atas rasa ketidakpuasan akan hasil arbitrase yang terjadi antara pihak Ali dengan Muawiyah di mana dalam arbitrase tersebut pihak Muawiyah memperoleh kemenangan dengan menjadi Khalifah. Keputusan tersebut membuat beberapa sahabat yang sebelumnya berada di pihak Ali kecewa dan memutuskan untuk keluar dari barisan Ali sehingga membuat golongan sendiri dan menamakannya dengan Khawarij. Golongan ini berpendapat bahwa semua pihak yang menerima arbitrase ini sebagai murtad dan kafir, sebab mereka berpendapat bahwa arbitrase tersebut sebagai hukum sekuler dan tidak sesuai dengan kebijakan Tuhan di dalam al-Quran.⁴ Pernyataan mereka tentang mengkafirkan siapa saja yang tidak sepaham dengan mereka, menghasilkan konsekuensi logis bahwa siapa saja yang ada di luar golongan mereka wajib hukumnya untuk dibunuh. Untuk melancarkan pembunuhan, mereka berniat membunuh tiga orang yang dianggap sebagai biang keladi perpecahan umat, yaitu Ali, Mu'awiyah dan Amr bin Ash', algojonya ditetapkan tiga orang, yaitu Abdul Rahman bin Muljam untuk membunuh Ali di Kufah, Barak bin Abdillah untuk membunuh Muawiyah di Syam, dan Amr bin Bakar untuk membunuh Amr bin Ash di Mesir. Hanya Ibnu Muljam yang berhasil menunaikan tugasnya untuk membunuh Ali. Ali

⁴ A. Yani Abeveiro, "Penguasa, Oposisi dan Ekstrimis dalam Khilafah Islam; Sebuah Mapping Historis" dalam *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia*.ed. SR-Ins Team (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004), 113.

pemikiran filsafat, pemikiran tersebut tidak boleh menyejajarkan agama dengan objek filsafat yang lain. Tujuan utama daripada agama adalah untuk membangkitkan manusia kepada kesadaran yang lebih tinggi tentang *Habl minallah* (hubungan manusia dengan Tuhan), *habl minannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan *habl minal alam* (hubungan antara manusia dengan alam).

Muhammad Iqbal merupakan salah satu pembaru pemikiran Islam yang mana pemikirannya bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang bermoral, kreatif, dinamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas. Pemikiran tentang *Insan Kamil* (Manusia Paripurna) merupakan pemikiran puncak dari Muhammad Iqbal yang bisa dikatakan sebagai pemikiran yang anti “radikalisme”. Menurut Iqbal, sudah menjadi keniscayaan umat manusia untuk senantiasa mencapai dan menjadikan diri sebagai manusia yang paripurna.

Insan Kamil sebagai taraf tertinggi manusia tidak pernah dan tidak akan menjadikan ajaran luhur agamanya menjadi sekedar agama yang statis dan tidak bisa disesuaikan dengan dinamisasi zaman. Oleh sebab itu, *Insan Kamil* harus menjalankan seluruh kehidupannya dijalani dengan penuh semangat dan kreativitas yang tanpa batas sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan.

E. Kajian Pustaka

Muhammad Iqbal termasuk salah satu tokoh pembaru pemikiran Islam di mana pemikirannya terfokus tentang eksistensi atau individual manusia, sehingga dalam tipologi pemikirannya, banyak para ilmuwan yang memasukkan Iqbal dalam salah satu tokoh filsafat eksistensialisme. Iqbal berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang unik harus senantiasa berkreasi tanpa batas karena manusia dalam pandangan Iqbal merupakan *partner* yang sejajar (*Co-Creator*) dalam proses penciptaan.

Pemikiran-pemikiran Iqbal bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang bermoral, kreatif, dinamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu banyak para akademisi yang tertarik untuk meneliti pemikiran Iqbal lebih jauh, di antaranya adalah:

1. Suhermanto Ja'far, pada tahun 2015 menulis Jurnal tentang Epistemologi tindakan Muhammad Iqbal yang mana Suhermanto mendeskripsikan tentang tindakan manusia yang oleh Iqbal diberi muatan Ontologi-Spiritual sehingga tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak hanya sekedar hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan antara manusia dengan Tuhan.
2. Ahmad Faizin mahasiswa Akidah Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2006 menulis sebuah skripsi dengan Judul *Übermensch dan al-Insan al-Kamil (Studi Komparatif antara pemikiran Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal tentang manusia ideal)*. Penulisan skripsi ini bertujuan mengungkap pemikiran Nietzsche dan Iqbal tentang manusia ideal yang

kemudian untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Nietzsche manusia idealnya dengan *Übermensch* sedangkan Iqbal dengan *al-Insan al-Kamil*. Konsep *Übermensch* Nietzsche didasarkan pada sebuah kehendak untuk berkuasa. Sedangkan konsep Iqbal tentang *al-Insan al-Kamil* didasarkan pada teori tentang *Khudi* (ego).

3. Masnu'ah mahasiswi Akidah Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2006, mengangkat skripsi dengan judul *Sumber Ilmu Pengetahuan dan penggunaannya sebagai epistemologi Muhammad Iqbal*. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa secara global, sumber ilmu pengetahuan menurut Iqbal diantaranya adalah *afaq* (Alam Semesta), *anfus* (ego) dan sejarah. Sedangkan penggunaan epistemologi Iqbal adalah untuk membangun masyarakat agar maju ke depan dalam dunia Islam.
4. Choirul Anam mahasiswa Akidah Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2006 menulis skripsi dengan judul *Khudi dalam perspektif Muhammad Iqbal*. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Iqbal merupakan filosof Ego yang berupaya membangun kembali kejayaan umat Islam dengan mendorong umat manusia, khususnya kepada umat Islam untuk lebih dapat mengembangkan diri serta kreatif lebih maju dalam mendapatkan kehidupan lebih baik dengan cara menemukan, mempertahankan serta mengembangkan *Khudi* pada dirinya sendiri.
5. Agung Dwi Cahyono, mahasiswa Akidah Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2003 menulis skripsi dengan judul "*Self Actualization dan al-Insan al-Kamil (Studi Komparatif antara pemikiran Abraham*

Maslow dan Muhammad Iqbal tentang manusia sempurna. Abraham Maslow yang merupakan tokoh Psikologi Humanistik, dalam lima belas karakteristiknya ternyata memiliki kesamaan secara prinsipil dengan karakteristik *al-Insan al-Kamil* yang dirumuskan oleh Iqbal. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengkomparasikan pandangan Maslow dengan Iqbal tentang manusia sempurna. Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif yang mendeskripsikan secara analitis dari pandangan kedua tokoh tersebut, kemudian mengkomparasikan kedua pandangan tersebut dengan metode komparasi analitis.

Dari beberapa tersebut di atas, penelitian ini terfokus pada pembahasan *Insan Kamil* perspektif Muhammad Iqbal di mana *Insan Kamil* merupakan ego sempurna yang dapat memancarkan nilai-nilai ketuhanan sehingga ego sempurna tersebut dapat digunakan untuk menanggulangi problem-problem radikalisme Islam. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “*Insan Kamil* perspektif Muhammad Iqbal dalam menanggulangi Radikalisme Islam di Indonesia” menggunakan metode kepustakaan/teks-teks tertulis berupa buku, jurnal, skripsi atau karya ilmiah yang sejenis yang ada di perpustakaan atau di tempat-tempat yang

